

TUGAS KELOMPOK

“Mengkaji Perkembangan Media Pembelajaran”

Mata Kuliah : Pengembangan Media dan Sumber Belajar
Kode Mata Kuliah : KPD 620217
Semester/Kelas : 4/J
Jumlah SKS : 3 SKS
Dosen Pengampu : 1. Muhisom, M.Pd. I
2. Dr. M. Nurwahidin, S. Ag., M. Ag., M. Si.



Disusun Oleh :

Kelompok 2

- | | |
|------------------------|------------|
| 1. Desviana Safitri | 2213053064 |
| 2. Puji Endang Lestari | 2213053301 |
| 3. Rahma Aulia Putri | 2213053123 |

PROGAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tugas makalah dengan judul **“Mengkaji Perkembangan Media Pembelajaran”**.

Kami sangat berharap makalah ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan dan juga dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca, khususnya kami sangat menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun kami harapkan demi kesempurnaan makalah ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhsom, M.Pd. I selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Media dan Sumber Belajar yang membimbing kami dalam pembuatan makalah ini. Akhir kata kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan makalah ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Aamiin...

Metro, 4 Maret 2024

Kelompok 2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penulisan.....	4
BAB II PEMBAHASAN	5
2.1 Sejarah Perkembangan Media Pembelajaran.....	5
2.2 Hubungan Guru dan Siswa Dengan Media Pembelajaran.....	6
2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Belajar	7
BAB III PENUTUP	17
3.1. Kesimpulan	17
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya (Sholawati, 2019). Kemudian, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan menggunakan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak, yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, dan aspek pembelajaran yang terpenting adalah proses pembelajaran.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Sebagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (penerima pesan), Kemp (1975:15). Pesan yang dikirim biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim (sumber) pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan lainnya. Melalui saluran (channel) seperti radio, televisi, OHP, film, pesan diterima oleh si penerima pesan melalui indera (mata dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan dapat diterima dan dipahami oleh si penerima pesan.

Untuk membantu penyampaian pesan ini diperlukan saluran (channel) berupa media pembelajaran. Faktor yang dapat menyebabkan pesan tidak dipahami dengan baik karena adanya hambatan dan gangguan. Misalnya siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan guru karena kondisi perut sedang sakit, berarti gangguan ada pada komunikasi. Siswa tidak menerima materi dengan jelas, karena saat itu sedang ada pembangunan sehingga suasana berisik mengganggu pendengaran, hal ini disalurannya yang terganggu. Guru tidak antusias, tidak bergairah dalam mengajar sehingga siswa kurang mengerti apa yang dijelaskan gurunya karena guru tersebut sedang ada masalah keluarga, hal ini gangguan pada komunikator.

1.2. Rumusan Masalah

- Jelaskan sejarah perkembangan media pembelajaran?
- Analisislah hubungan guru dan siswa dengan media pembelajaran?
- Jelaskan faktor pendukung dan penghambat belajar?

1.3. Tujuan Penulisan

- Mampu menjelaskan sejarah perkembangan media pembelajaran.
- Mampu menganalisis hubungan guru dan siswa dengan media pembelajaran.
- Mampu menjelaskan faktor pendukung dan penghambat belajar.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Perkembangan Media Pembelajaran

Pada awal sejarah pendidikan, guru merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh pelajaran. Namun dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar itu kemudian berkembang dengan adanya buku. Pada masa itu seorang tokoh bernama Johan Amos Comenius yang tercatat sebagai orang pertama yang menulis buku bergambar yang ditujukan untuk anak sekolah. Buku tersebut berjudul “Orbis Sensualium Pictus (Dunia Tergambar)” yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1657. Penulisan buku itu dilandasi oleh suatu konsep dasar bahwa tidak ada sesuatu dalam akal pikiran manusia, tanpa terlebih dahulu melalui penginderaan.

Dari sinilah para pendidik mulai menyadari perlunya sarana belajar yang dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi siswa melalui semua indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar (teaching aids). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman kongkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap atau retensi belajar. Namun karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (instruction) produksi dan evaluasinya. Jadi dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar abad ke-20, alat visual untuk mengkonkritkan ajaran ini dilengkapi dengan alat audio sehingga kita kenal dengan audio visual atau audio visual aids (AVA). Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Edgar Dale cone of experience).

Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, yang berguna sebagai penyalur pesan atau informasi belajar. Pada tahun 1960-1965 orang mulai memperhatikan siswa sebagai komponen yang penting dalam proses belajar mengajar. Pada saat itu teori tingkah-laku (behaviorism theory) dari B.F Skinner mulai mempengaruhi penggunaan media dalam pembelajaran. Dalam teorinya, mendidik adalah mengubah tingkah-laku siswa. Teori ini membantu dan mendorong diciptakannya media yang dapat mengubah tingkah-laku siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Pada tahun 1965-1970

pendekatan system (system approach) mulai menampakkan pengaruhnya dalam kegiatan pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan system ini mendorong digunakannya media sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Setiap program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis.

Sekitar pertengahan abad ke-20, usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahir alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet. Teknologi komputer adalah sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulasi di atas sehingga pembelajaran akan lebih optimal.

2.2 Hubungan Guru dan Siswa Dengan Media Pembelajaran

Salah satu komponen dalam proses pembelajaran tersebut adalah media pembelajaran. Media pada umumnya digunakan untuk menunjang dalam melakukan suatu kegiatan. Smaldino dalam Sri Anitah (2008:2) mengemukakan bahwa, “kata media berasal dari bahasa latin medius yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti di tengah (di antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat”. Media Pembelajaran digunakan dalam rangka merangsang atau menstimulus pikiran dan perasaan minat siswa, sehingga dapat lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Syaiful Bahri (2002:124) memberikan batasan dalam memandang media pembelajaran berdasarkan jenisnya menjadi tiga macam, antara lain media visual, media audio dan media audiovisual.

Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan. Salah satu kriteria guru berkualitas yaitu mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran. Yusuf Ismail (2007: 97) mengungkapkan berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Depdiknas, Bappenas, dan Bank Dunia menemukan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Guru merupakan orang sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru menjadi pemandu dalam proses belajar mengajar dan menciptakan hubungan timbal balik dengan siswa agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu dalam hal perubahan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswanya.

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting, oleh karena itu guru perlu menggunakannya dalam pembelajaran. Guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa manipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2006: 123). Sesungguhnya media pembelajaran adalah sarana komunikasi dan sumber informasi dalam proses belajar mengajar, sarana yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Fungsi media dalam kegiatan belajar tidak lagi sekadar sebagai alat peraga bagi guru melainkan sebagai pembawa informasi pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Secara umum media atau alat peraga mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indera seperti : penggunaan gambar, film, video, diagram dan sebagainya.
- 3) Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik sehingga menimbulkan kegairahan belajar (Sadiman, 1990).

Melalui penggunaan media pembelajaran akan dapat meningkatkan minat siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan minat belajar yang tinggi akan memberi dampak positif bagi kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan para siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan, sehingga kualitas prestasi belajar siswa pun meningkat.

2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Belajar

Menurut Slameto (2010: 54) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang diluar individu. Menurut Syah (2017: 145) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, Faktor pendekatan belajar (approach learning), yakni jenis

upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

A. Faktor Pendukung Proses Belajar

1. Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi keadaan fisik (panca indera) dan keadaan jasmani. Faktor fisiologis sangat mendukung keaktifan peserta didik dalam belajar, karena dengan memiliki panca indera yang sempurna dan keadaan jasmani yang sehat peserta didik dapat mudah menerima pembelajaran serta dapat aktif di dalam kelas. Selain itu, keadaan fungsi fisiologis terutama fungsi panca indera merupakan salah satu faktor utama belajar, dimana jika panca indera berfungsi baik merupakan syarat belajar dapat berlangsung dengan baik (Sumadi, 2014).

Selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga sangat mendukung keaktifan belajar. Faktor psikologis yang muncul dalam observasi ini meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan. Peserta didik terlihat percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik yang berani menanggapi jawaban dari peserta didik lain, peserta didik berani menyempurnakan jawaban dari peserta didik lain, dan peserta didik berani bertanya materi yang belum dipahami. Oleh karena itu, tanggapan memainkan peranan penting dalam belajar atau perkembangan anak didik karena itu tanggapan harus dikembangkan dan dikontrol sebaik-baiknya (Sumadi, 2014).

Faktor internal merupakan faktor yang sangat memiliki pengaruh besar pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Faktor ini dapat sangat mendukung, namun kadang kala dapat sangat menghambat proses pembelajaran serta keaktifan peserta didik dalam belajar di kelas. salah satu contoh faktor internal yang dapat menghambat keaktifan belajar adalah adanya peserta didik yang suka mengganggu temannya di dalam pembelajaran baik dengan mengajar bermain atau mengobrol bersama. Hal itu dapat terjadi karena banyak hal seperti pelajaran yang kurang menarik, pelajaran yang dilakukan setelah beraktifitas yang melelahkan seperti olahraga, serta adanya cacat tubuh yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dikelola dengan baik akan sangat mendukung keaktifan belajar peserta didik di dalam pembelajaran. Salah satu contoh faktor eksternal adalah sarana dan prasarana sekolah untuk pembelajaran. Alat pembelajaran merupakan salah satu sarana dan prasarana yang diperlukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Mabruroh, 2020).

Termasuk dalam sarana dan prasarana adalah ketersediaan buku dan bahan bacaan yang memadai bagi peserta didik. Ketepatan penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar, sangat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik.

Selain sarana dan prasarana, letak sekolah juga sangat mendukung keaktifan peserta didik dalam belajar di kelas. Sekolah yang berada jauh dari jalan raya besar atau keramaian akan lebih membuat peserta didik fokus belajar dibandingkan dengan sekolah yang dekat dengan keramaian. Pemanfaatan lingkungan di Sekolah Dasar yang tepat dapat membantu guru dalam menyampaikan materi atau informasi pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan antusias peserta didik yang baik, serta dapat menumbuhkan ide-ide kreatif peserta didik dalam belajarnya (Wahid, 2020). Hal tersebut tentu dapat menjalin hubungan baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Dengan demikian, keaktifan belajar diharapkan dapat berkembang dengan optimal pada diri peserta didik.

Keaktifan belajar peserta didik juga dapat dipengaruhi dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang inovatif akan membuat peserta didik menjadi mandiri dan menjangkau kegiatan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran (Ariyawong, 2017). Hasil penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa pemilihan model pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik (Fembriani, 2020). Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memacu keaktifan peserta didik.

Lingkungan sosial juga turut mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik di kelas. Lingkungan sosial peserta didik di sekolah atau di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar di kelas. Cakupan lingkungan sosial di sekolah meliputi hubungan antara peserta didik dengan guru, dan hubungan antara peserta didik dengan teman sebayanya. Guru perlu merencanakan dan memberikan pendampingan belajar yang tepat agar dapat mendukung keaktifan belajar peserta didik. Hal ini karena pendampingan belajar yang tepat dari guru akan memberikan peluang besar peserta didik untuk mengembangkan potensinya, termasuk keaktifan peserta didik (Toharudin & Rukyati, 2020). Dengan kata lain dapat diuraikan bahwa, teman yang pintar dan rajin belajar, akan membuat peserta didik untuk mengikuti temannya untuk belajar.

Teman sebaya selain dapat memberikan pengaruh yang positif seperti yang telah diuraikan sebelumnya juga dapat memberi pengaruh yang negatif. Kehadiran orang pada waktu seseorang sedang belajar, terkadang juga dapat mengganggu belajar (Sumadi, 2014). Kehadiran seseorang dalam hal ini adalah teman sekelasnya (teman sebayanya) yang berjalan-

jalan atau yang mengajak berbincang-bincang, secara otomatis akan mempengaruhi temannya yang lainnya.

B. Faktor Penghambat Proses Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebutlah yang mempengaruhi hasil belajar anak. Berikut akan diuraikan tentang kedua faktor penghambat belajar.

1. Faktor Internal

Karwono dan Heni (2017: 47) mengklasifikasikan faktor internal menjadi dua, yaitu: “a) faktor fisiologis yang meliputi, keadaan jasmani (normal dan cacat, bentuk tubuh kuat atau lemah) yang semuanya mempengaruhi cara merespons terhadap lingkungan, b) faktor psikologis meliputi, intelegensi, kesadaran, emosi, bakat, motivasi, minat, dan perhatian yang memberikan kontribusi besar dalam proses belajar”.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini dijelaskan sebagai kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) dengan ditandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, seperti pendengaran, pengelihatn dan kondisi kesehatan, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran Syah (2017: 146). Kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan. Kecacatan yang diderita anak akan mempengaruhi psikologisnya, diantaranya:

1. Sulit bergaul karena memiliki perasaan malu dan minder akan kekurangannya,
2. Ada perasaan takut diejek teman,
3. merasa tidak sempurna dibandingkan dengan teman-teman lain

Perasaan yang menghantui anak dapat membuat prestasinya menurun. Namun ada juga anak yang menjadikan kekurangannya sebagai motivasi untuk maju. Cacat fisik membuat anak tidak dapat melakukan aktivitas belajar di sekolah dengan baik, sehingga perlu disediakan sekolah yang bisa menampungnya sesuai dengan cacat yang disandang. Misalnya bagi penyandang tuna netra bersekolah di SLBA, tuna rungu bersekolah di SLBB, dan sebagainya.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

1. Kecerdasan/ intelegensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi dari seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

2. Motivasi

Motivasi adalah salah satu factor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai motivasi belajar. Dari sumbernya motivasi dibedakan menjadi: motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua factor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. frandsen (Hayinah, 1992), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan kegiatan untuk maju.

- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting. Misalnya: orang tua, saudara, guru, teman, dan sebagainya.
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Motivasi ekstrinsik adalah anak memulai dan meneruskan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain:

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban
- 2) Menghindari hukuman.
- 3) Memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan oleh orang tua.
- 4) Meningkatkan gengsi dari orang lain.
- 5) Memperoleh pujian dari orang lain.
- 6) Tuntutan jabatan yang diinginkan

Bentuk motivasi belajar intrinsik dapat ditingkatkan menjadi motivasi berprestasi, yaitu daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Jadi hasrat berprestasi tinggi bukan menurut ukuran dan pandangan sendiri.

3. Minat

Secara sederhana minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi karena disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.

Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dengan cara. Materi bisa dibuat menarik melalui bentuk buku materi, desain pembelajaran, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, dan guru juga harus memperhatikan performansi saat mengajar.

4. Sikap

Dalam proses belajar sikap dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik

secara positif maupun negatif (Shay,2003). Sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggungjawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembang kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajarinya bermanfaat bagi siswa.

5. Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seseorang siswa untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya siswa yang berbakat dibidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri.

2. Faktor Eksternal Penghambat Proses Belajar

Menurut Syah (2017: 154- 155) faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni Lingkungan Sosial : lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf, dan juga teman-teman di sekolah. Kemudian masyarakat dan juga teman-teman di lingkungan sekitar rumah siswa tersebut. Dan juga lingkungan yang paling banyak berpengaruh terhadap kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga. Seluruh lingkungan sosial itu memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sosial yang baik akan memberi pengaruh baik pula bagi suasana siswa dalam belajar dan hal ini akan memberikan hasil belajar yang baik pula. Dan Lingkungan

Nonsosial : faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

a. Lingkungan Sosial

1. Lingkungan sekolah

Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja dan di lingkungan sekitar.

Di sekolah, untuk membentuk manusia sejati ada salah satu harapan dari pendidik yaitu Self Regulated Learner (SRL). SRL adalah murid-murid yang memiliki kemampuan belajar tinggi dan disiplin sehingga mereka membuat belajar itu lebih mudah dan menyenangkan. Namun harapan itu tidak akan terwujud jika lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas tidak mendukung. Faktor-faktor yang dapat menghambat anak belajar di sekolah adalah:

1) Metode Mengajar

Dalam mengajar guru memerlukan metode yang cocok. Metode ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan oleh guru terasa menarik dan siswa mudah menyerapnya.

2) Kurikulum

Kurikulum yang kurang tepat dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan kesukaran belajar. Kurikulum sangat penting dan selalu ada dalam sebuah instansi pendidikan. Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

3) Penerapan disiplin

Disiplin dalam sebuah sekolah sangat diperlukan untuk mengontrol kegiatan siswa di sekolah. Namun kedisiplinan yang terlalu ketat akan membuat siswa merasa terkekang dan merasa ruang geraknya dibatasi. Hubungan siswa dengan guru maupun teman

4) Tugas rumah yang terlalu banyak

Guru memberikan tugas untuk siswa merupakan hal yang wajar. Tetapi siswa akan merasa jenuh dengan tugas yang terlalu banyak. Bagi sebagian siswa tugas merupakan beban. Hal seperti inilah yang akan menghambat proses belajar anak.

5) Hubungan siswa dengan guru maupun teman

Suasana sebuah kelas didukung oleh peran guru dan anggota kelas. Jika suasana kelas tidak mendukung, maka dapat menghambat proses belajar anak. Hubungan siswa dengan guru, siswa dengan teman juga perlu dibangun sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang baik dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka betah menjadi bagian dari kelas.

6) Sarana dan prasarana

Keberhasilan belajar anak juga didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang memadai juga membantu tercapainya hasil belajar yang maksimal.

2. Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain.

3. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan belajar anak adalah:

1) Pola asuh orang tua

Setiap orang memiliki pola atau cara yang berbeda dalam mendidik anak. Pola asuh yang selalu mengekang anak akan membuat anak sulit dan bahkan tidak dapat mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki.

2) Hubungan orang tua dan anak

Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak akan membuat anak tidak betah di rumah. Dengan begitu anak tidak akan bisa melaksanakan aktivitas belajarnya dengan baik.

3) Keadaan ekonomi keluarga

Meskipun tidak mutlak, perekonomian keluarga dapat menjadi salah satu penghambat anak. Ada kemungkinan anak menjadi minder dan malu bergaul dengan teman karena masalah ekonomi keluarganya. Dengan perasaan minder anak akan mudah tersinggung, kecil hati, dan sebagainya. Akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar anak.

4) Keharmonisan keluarga

Keluarga yang tidak harmonis akan memberi dampak negatif pada anak dalam belajar. Pertikaian atau cek-cok ayah dan ibu akan membuat anak merasa terbebani sehingga anak menjadi kurang semangat dalam belajar.

5) Kondisi rumah

Kondisi rumah yang kurang memadai akan membuat anak kesukaran dalam belajar. Letak rumah juga berpengaruh pada proses belajar anak. Rumah yang terlalu dekat dengan jalan raya kurang efektif untuk belajar anak.

b. Lingkungan Nonsosial

1. Lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah adalah kondisi yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar tidak terlalu silau, tidak terlalu gelap, dan tenang.

2. Instrumental

Instrumental dapat digolongkan dua macam:

1) Hardware

Perangkat hardware adalah gedung sekolah, alat, fasilitas, sarana prasarana belajar, dan sebagainya.

2) Software

Perangkat software dalam pendidikan adalah kurikulum sekolah, peraturan, buku panduan, silabus, dan sebagainya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pada awal sejarah pendidikan, guru merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh pelajaran. Namun dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar itu kemudian berkembang dengan adanya buku. Kemudian, pendidik mulai menyadari perlunya sarana belajar yang dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi siswa melalui semua indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, yang berguna sebagai penyalur pesan atau informasi belajar. Pada tahun 1960-1965 orang mulai memperhatikan siswa sebagai komponen yang penting dalam proses belajar mengajar. Sekitar pertengahan abad ke-20, usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual.

Media Pembelajaran digunakan dalam rangka merangsang atau menstimulus pikiran dan perasaan minat siswa, sehingga dapat lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan. Salah satu kriteria guru berkualitas yaitu mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar, sering timbul permasalahan atau hambatan pada anak. Permasalahan belajar dapat timbul dari dalam diri anak sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal). Hambatan internal meliputi fisiologis, biologis dan psikologis anak, mulai dari kecerdasan, motivasi, minat, sampai bakat si anak. Sedangkan hambatan eksternal meliputi lingkungan social maupun lingkungan non-sosial. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, hambatan belajar tersebut harus diatasi. Berbagai hambatan yang timbul saat belajar dapat diatasi mulai dari diri anak sendiri, keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- F. Fembriani, “*Model Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matakuliah Konsep Dasar IPA Sekolah Dasar*,” Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, vol. 1, no. 02, pp. 66–73, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/164>
- F. S. Wahid, M. A. Purnomo, and S. M. Ulya, “*Analisis Peran Guru Dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Terhadap Kreativitas Belajar Siswa*,” Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, vol. 2, no. 01, pp. 38–42, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/247>
- Joni, J. (2015). *Hubungan Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Sejarah Siswa Sma Negeri 3 Lumajang*. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips, 9(2).
- Karwono dan Heni, M. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Ed.1. Cet.1. Depok : Rajawali Persada.
- Kemp, Jerold, E. *Planning and Producing Audio-Visual Materials*, Crowell Harper and Row, Publisher, (New York, 1975), hlm.15.
- M. Toharudin and A. Rukyat, “*Model Pendampingan Belajar Pada Anak Keluarga TKW Di SD Negeri Wanacala 02 Brebes*,” Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, vol. 2, no. 01, pp. 50–56, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/249>
- Maharesti Wiwit. (2014). *Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Oleh Guru Dan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Di Sma Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diakses 29 Februari 2024, dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- O. Ariyawong and T. Phongsatha, “*The Student’s Self-Designed Learning Activities Influencing Their Learning Achievement: A Case Study of an English Tutorial Center in Krabi*,” Jurnal Vision, vol. 4, no. 2, pp. 28–44, 2017, [Online]. Available: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/student-s-self-designed-learning/activities/docview/2384088988/se-2?accountid=201395>
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). *Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD*. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 2(02), 53-60.
- Sholawati, S. A. (2019). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya*. Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).

Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Depok : Rajawali Persada.

U. Mabruroh, D. Sunarsih, and A. Mumpuni, “*Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror*,” Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, vol. 2, no. 01, pp. 58–68, 2020, [Online]. Available:
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/250>

Wibiyanto, F. S., & Muhibbin, A. (2021). *Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Yusuf Ismail. 2007. *Pengembangan Profesionalisme Guru dan Dosen (Analisa Struktural dan Kultural)*. Majalah Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 6 Edisi khusus No. 1 Maret 2007 (95-103)